

DARI MEMBACA KE MEMAHAMI:IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI DALAM MENINGKATKAN LITERASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Melina Sufina¹, Dessy Dwitalia Sari², Muhsinah Annisa³, Fathul Jannah⁴

PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

[1melinasufina18@gmail.com](mailto:melinasufina18@gmail.com), [2dessy.sari@ulm.ac.id](mailto:dessy.sari@ulm.ac.id),
[3muhsinah.annisa@ulm.ac.id](mailto:muhsinah.annisa@ulm.ac.id), [4fathul.jannah@ulm.ac.id](mailto:fathul.jannah@ulm.ac.id)

ABSTRACT

The problem in this research is that students experience difficulties in understanding reading texts, which impacts their low literacy comprehension and learning outcomes. In addition, students still experience difficulties in interpreting meanings, analyzing information, and expressing opinions logically and systematically. Therefore, learning innovation is needed through a combination of Problem Based Learning (PBL), Contextual Teaching Learning (CTL), and Cooperative Learning models aimed at describing teacher activities and analyzing improvements in literacy comprehension and learning outcomes of fourth-grade students at SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin. This research employs a qualitative and quantitative approach using Classroom Action Research (PTK), conducted over four meetings in the 2024/2025 academic year. The research subjects consist of 29 students. Data were collected through observations of teacher activities, literacy comprehension, and learning outcomes, as well as written tests for quantitative data. Data analysis was performed using percentages and predetermined learning completion indicators. The results show that teacher activities in each meeting were carried out in the "Good" criteria and improved to a score of 27. Literacy comprehension increased from 41% in the "Less Complete" criteria in the first meeting to 93% in the fourth meeting. Students' learning outcomes also improved to 100% in the final meeting. Based on these results, the combination of Problem Based Learning (PBL), Contextual Teaching Learning (CTL), and Cooperative Learning models effectively improves students' literacy comprehension and learning outcomes.

Keywords: *literacy comprehension, learning outcomes, problem based learning, contextual teaching learning (ctl), cooperative learning*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi teks bacaan sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman literasi dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, peserta didik juga masih mengalami kesulitan dalam menafsirkan makna, menganalisis informasi, serta mengemukakan pendapat secara runtut dan logis. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran melalui kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan *Cooperative Learning* dengan tujuan

mendesripsikan aktivitas guru serta menganalisis peningkatan pemahaman literasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan pada tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian berjumlah 29 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru, pemahaman literasi dan hasil belajar, serta tes tertulis untuk memperoleh data kuantitatif. Analisis data dilakukan menggunakan persentase dan indikator ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan terlaksana dengan kriteria “Baik” dan mengalami peningkatan hingga mencapai skor 27. Pemahaman literasi meningkat dari 41% ber kriteria “Kurang Tuntas” pada pertemuan pertama dan kemudian menjadi 93% pada pertemuan keempat. Hasil Belajar peserta didik juga mengalami peningkatan hingga mencapai 100% pada pertemuan terakhir. Berdasarkan hasil tersebut, kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan *Cooperative Learning* efektif meningkatkan pemahaman literasi dan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: pemahaman literasi, hasil belajar, *problem based learning*, *contextual teaching learning (ctl)*, *cooperative learning*

A. Pendahuluan

Pada periode revolusi industri, yang telah membuat pembelajaran lebih fleksibel, aktif, dan berorientasi pada industri 4.0, pendidikan harus menyesuaikan kurikulumnya dengan kompetensi abad ke-21. Siswa harus memperoleh kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja tim sambil dibimbing melalui sumber belajar. Kurikulum Independen memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Dengan demikian, metode pembelajaran kreatif dan teknologi sangat penting untuk meningkatkan pembelajaran sehingga siswa dapat menghadapi masalah modern.

Teknik pembelajaran inovatif yang menekankan berpikir kritis dan kreatif membantu siswa sekolah dasar yang belajar bahasa Indonesia mencapai tujuan kurikulum. Kursus ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa di luar membaca, menulis, dan berbicara. Ini membantu anak-anak memahami materi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengungkapkan pikiran dengan jelas. Karena kosakata yang terbatas, keterampilan analitis yang rendah, dan metodologi pembelajaran yang buruk, banyak siswa masih kesulitan memahami bacaan, memproses informasi, membedakan fakta dari

opini, dan mengartikulasikan pikiran mereka. Berdasarkan faktor-faktor ini, guru harus menciptakan model pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa mengatasi tantangan ini dan membangun keterampilan berpikir kritis.

Kurikulum Independen mewajibkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pengajaran bahasa Indonesia meningkatkan literasi. Kurikulum Independen mendorong siswa untuk menikmati dan menggunakan sastra untuk mengembangkan kepribadian mereka, memperluas perspektif mereka, dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berbahasa mereka. Kurikulum Bahasa Indonesia juga mengembangkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang relevan (Norhalisa, S. 2024: 706).

Kegiatan literasi mendorong membaca. Siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran terstruktur untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Menurut Harahap dkk. (2022), literasi sangat penting. Literasi meliputi membaca, menulis, menganalisis, mengamati, dan mengevaluasi

informasi secara kritis. Konsep ini mencakup perspektif idealis, dialektis, dan otoriter, dan teknologi dapat meningkatkan kegiatan literasi.

Rekomendasi pengajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, berhitung, dan pemahaman topik siswa. Alih-alih mensyaratkan nilai lulus minimum, Kurikulum Independen menekankan pembelajaran berkualitas untuk menghasilkan generasi sumber daya manusia Indonesia yang unggul yang mampu mewujudkan cita-cita Pancasila Pembelajar dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan global. D. Ravamadayanti, A. Hartoyo (2022). UNESCO menyatakan bahwa literasi adalah hak dan dasar untuk pembelajaran sepanjang hayat. Literasi meningkatkan kualitas hidup bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Bahasa dan literasi saling terkait. Orang yang melek huruf dapat membaca dan menulis. Dengan demikian, membaca dan menulis adalah kunci pengembangan literasi. Diperlukan pendidikan untuk menguasai literasi (Fahrianur, dkk. 2023).

Pendidikan sangat penting untuk memperkuat sumber daya manusia

yang kompetitif. Literasi sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Literasi mencakup pengetahuan, analisis, interpretasi, dan pengolahan serta penyajian informasi, serta membaca dan menulis. Keterampilan literasi Indonesia membantu siswa memahami teks, membangun kalimat yang terstruktur dengan baik, dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Sesuai dengan jurnal (Hamzah, R.A., dkk. 2024). Pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan nasional. Pendidikan, menurut John S. Brubacher, adalah proses mengembangkan potensi, kemampuan, dan bakat manusia, yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, dan menyempurnakannya melalui kebiasaan baik berdasarkan beragam sumber daya untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan oleh orang lain atau diri sendiri.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memainkan peran strategis dalam pembangunan kompetensi literasi siswa karena mencakup berbagai aspek kemampuan bahasa, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013,

pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar para peserta didik dapat memahaminya dan menginterpretasikan teks pada mendalam, juga mampu mengkomunikasikan gagasannya dengan baik.

Pada kondisi idealnya, pemahaman literasi di Sekolah Dasar idealnya mampu mendorong para peserta didik tidak hanya sekadar membaca teks dengan lancar, tetapi juga memahami isi, menarik kesimpulan, serta mengaitkan makna teks dengan konteks kehidupan nyata. Kondisi ideal para peserta didik yang mengikuti kelas bahasa Indonesia dengan pemahaman literasi saat di Sekolah Dasar adalah siswa yang aktif, terampil, dan kritis dalam berinteraksi dengan teks. Kondisi ideal dalam konteks ini memiliki kemampuan membaca bukan hanya lancar, namun, di sisi lain mendalam, dengan pemahaman kuat terhadap isi teks. Mereka dapat mengidentifikasi gagasan utama, menarik kesimpulan, dan membuat hubungan antara teks yang dibaca dengan pengalaman atau pengetahuan mereka sendiri. Tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkritisi

informasi yang terdapat dalam teks. Mereka mampu memahami berbagai jenis teks, termasuk fiksi dan nonfiksi, serta mampu melakukan hal-hal berikut mengaitkan makna teks dengan konteks kehidupan sehari-hari, seperti masalah sosial, budaya, dan lingkungan mereka.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin menunjukkan adanya perbedaan dengan kondisi yang diharapkan. Berdasarkan temuan tersebut, sebagian besar peserta didik sudah memiliki kemampuan tersebut membaca itu cukup bagus secara teknis, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi dari teks yang dibaca. Peserta didik cenderung mampu membaca kata demi kata, tetapi belum mampu menarik kesimpulan secara mendalam maupun mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Ini berarti kemampuan literasi para peserta didik masih di tahap dasar belum berkembang secara optimal, khususnya pada aspek pemahaman.

Hasil belajar merupakan metrik utama pencapaian belajar. Hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor

diukur. Dengan demikian, pembelajaran yang berfokus pada literasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa, pemikiran kritis, kreativitas, dan kesiapan menghadapi tantangan di masa depan.

Selain observasi, peneliti mewawancarai guru kelas empat, Ibu Yohana Nenes Talia, S.Pd. Wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru tersebut menghargai pemahaman literasi dan pembelajaran siswa. Guru tersebut juga menyatakan keprihatinan bahwa pendekatan pembelajaran baru yang mendorong pemikiran kritis dan kolaborasi aktif belum sepenuhnya diterapkan dalam proses pembelajaran yang ada. Situasi lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan membaca dan mengkomunikasikan ide secara logis. Selain itu, pemahaman literasi siswa beragam. Sebagian besar siswa dapat membaca secara komprehensif, tetapi beberapa kesulitan memahami isi. Peneliti menggunakan metode PBL, CTL, dan Pembelajaran Kooperatif untuk menerapkan pendekatan mereka.

Problem Based Learning (PBL) dipilih karena secara langsung mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dari bacaan. Nurhayati dkk. (2021) melakukan penelitian "Implementasi Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Tingkat Lanjut di Kelas Empat Sekolah Dasar." Siswa diminta untuk memahami teks dan menganalisis masalah kehidupan nyata untuk menemukan solusi. Misalnya, teks lingkungan dapat membantu siswa memahami polusi dan melakukan upaya sederhana untuk menguranginya.

Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menekankan relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa. Karena teks tampak jauh dari peristiwa kehidupan nyata, banyak siswa kesulitan untuk memahaminya. CTL menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan pribadi siswa, seperti cerita keluarga atau kegiatan sehari-hari. Dengan metode ini, siswa memahami teks dan menyadari aplikasi praktisnya. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

mendorong pembelajaran aktif melalui debat, simulasi, dan proyek kecil. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* digabungkan karena CTL membantu siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademis mereka dalam berbagai situasi di dalam dan di luar sekolah sehingga mereka dapat memecahkan masalah dalam situasi nyata atau simulasi (Afrida & Qoffayana, 2024).

Melalui penerapan model *Cooperative Learning*, kemampuan siswa dalam mengatasi perbedaan kemampuan literasi di antara siswa dapat berkembang lebih baik. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok heterogen, di mana mereka saling membantu untuk memahami isi teks. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membimbing teman-temannya, sementara siswa yang kesulitan mendapat dukungan langsung dari kelompoknya. Selain itu, kerja sama dalam kelompok melatih keterampilan sosial seperti berbagi ide, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Pratiwi, dkk. 2024: 343) bahwa dalam

pembelajaran kooperatif mendorong partisipasi siswa. Siswa belajar, mengeksplorasi, dan berbagi pengetahuan.

Di kelas empat SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin, penggabungan ketiga model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan literasi, hasil belajar, dan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas (CLRS) dengan judul "Dari Membaca ke Memahami: Implementasi Model Pembelajaran Kolaborasi dalam Meningkatkan Literasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar."

B. Metode Penelitian

Menurut (Abdillah, L. A. 2021) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian berulang yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas. Penelitian ini memiliki empat tahapan: persiapan, pelaksanaan (melakukan), observasi, dan refleksi (merefleksikan). Penelitian ini melibatkan empat kali pertemuan dengan 29 siswa kelas empat dari SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin, terdiri dari 15 laki-laki dan 14 perempuan. Setiap dari empat sesi

tersebut akan membutuhkan modul pembelajaran, buku siswa, video pembelajaran, dan presentasi PowerPoint untuk proyek ini. Siswa akan menggunakan media dan alat pembelajaran yang disediakan oleh guru, tetapi guru harus memastikan bahwa mereka menggunakannya secara efektif dan sesuai dengan instruksi pembelajaran. Pemahaman membaca dan hasil belajar siswa akan diperiksa. Berdasarkan indikator keberhasilan, aktivitas belajar siswa dianggap meningkat jika memenuhi standar "sangat baik" ($\geq 80\%$). Dari 29 siswa, 24 siswa harus memenuhi faktor keberhasilan untuk mengklasifikasikan aktivitas belajar siswa sebagai "sangat tinggi" dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama empat pertemuan, pemahaman literasi dan hasil belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuan.

Rekapitulasi variabel aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan I sampai dengan IV dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Pemahaman Literasi Peserta Didik

<i>Pertemuan</i>	<i>Skor</i>	<i>Kriteria</i>
I	41%	Kurang Tuntas
II	59%	Cukup Tuntas
III	79%	Tuntas
IV	93%	Sangat Tuntas

Dilihat dari tabel 1, adanya peningkatan Pemahaman Literasi peserta didik yang dilakukan dari pertemuan I dengan ketuntasan klasikal (41%), meningkatkan sampai pada pertemuan IV dengan ketuntasan klasikal (93%). Pada pertemuan I, pemahaman literasi peserta didik berada pada kriteria kurang tuntas. Hal ini terlihat peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks, menafsirkan makna, serta menganalisis dan mengevaluasi informasi. Selain itu, kemampuan dalam merefleksi dan mengembangkan pendapat juga belum optimal. Secara keseluruhan, peserta didik masih memerlukan bimbingan untuk meningkatkan pemahaman literasi secara menyeluruh.

Memasuki pertemuan II, terjadi peningkatan pemahaman literasi ke cukup tuntas. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami isi teks dan

menemukan informasi, meskipun masih terdapat kesulitan dalam menafsirkan makna, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara mendalam. Kemampuan merefleksi dan mengembangkan pendapat juga mulai berkembang.

Pada pertemuan III, pemahaman literasi meningkat kembali dan berada pada kriteria tuntas. Peserta didik sudah mampu memahami isi teks, menemukan informasi, serta mulai terampil dalam menafsirkan makna, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Kemampuan dalam merefleksi dan mengembangkan pendapat juga menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Selanjutnya pada pertemuan IV, pemahaman literasi mencapai kriteria sangat tuntas. Peserta didik telah mampu menemukan informasi, memahami isi teks, menafsirkan makna, serta menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan baik. Selain itu, kemampuan dalam merefleksi dan mengembangkan pendapat juga sudah berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, pemahaman literasi peserta didik telah mencapai hasil yang sangat baik pada seluruh aspek yang diamati.

Secara teoritis, belajar pada dasarnya adalah proses yang dilakukan seseorang dengan bantuan guru, melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, untuk mencapai perubahan perilaku yang mendorong pertumbuhan pribadi secara menyeluruh lingkungannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang bertujuan untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa melalui bahan ajar dalam lingkungan tertentu agar peserta didik dapat memahami, merespons, menginternalisasi, menerima, menguasai, dan mengembangkannya (Salsabila, S., dkk 2024). Sejalan dengan pandangan tersebut, peningkatan pemahaman literasi peserta didik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka telah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan lebih baik. Guru yang kreatif dapat menginspirasi anak-anak untuk belajar dengan cara yang menarik dan relevan. Kreativitas dan inovasi sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa (Adiningrat, N., & Albina, M. 2024).

Problem Based Learning (PBL)

memungkinkan siswa belajar dari isu-isu dunia nyata. Siswa dapat memecahkan masalah secara kritis dan sistematis serta membentuk kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka tentang topik tersebut (Kurniawan, B., dkk. 2023).

Guru dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian dan pemikiran kreatif dengan memilih strategi pengajaran yang sesuai dengan mata pelajaran (Adib, M. F., dkk. 2024). Model PBL, CTL, dan Pembelajaran Kooperatif membantu siswa belajar melalui pemecahan masalah, kolaborasi kelompok, dan keterlibatan aktif. Menurut Rahayu, R., dkk. (2022), pendekatan pembelajaran ini membantu siswa mempelajari informasi, ide, teknologi, nilai-nilai, pemikiran kritis, dan aktualisasi diri. Setelah mengikuti perkuliahan, siswa diberikan strategi pembelajaran yang efektif dan terstruktur untuk meningkatkan kapasitas belajar mereka di masa depan dan mempermudah mereka dalam menerapkan pengetahuan dan teknologi.

Pada pertemuan awal, pemahaman literasi para peserta didik masih relatif rendah, dan

penyebabnya adalah para peserta didik masih beradaptasi pada pola pembelajaran yang diterapkan. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks, menafsirkan makna, serta mengemukakan pendapat berdasarkan bacaan yang diberikan. Namun, seiring berjalannya pertemuan, para peserta didik mulai terbiasa secara bertahap alur aktivitas belajar, lebih aktif dalam berdiskusi, serta lebih mampu memahami dan menganalisis isi teks. Puncaknya pada pertemuan III dan IV, pemahaman literasi peserta didik menunjukkan peningkatan yang sangat baik dan menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung secara optimal. Dengan demikian, peningkatan pemahaman literasi yang terjadi secara bertahap menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sebagai berikut yang tepat mampu perbaikan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Rekapitulasi variabel hasil belajar peserta didik pada pertemuan I sampai dengan IV dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

<i>Pertemuan</i>	<i>Skor</i>	<i>Kriteria</i>
------------------	-------------	-----------------

I	41%	Kurang Tuntas
II	59%	Cukup Tuntas
III	79%	Tuntas
IV	100%	Sangat Tuntas

Hasil belajar peserta didik juga Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Pada pertemuan I, hasil belajar peserta didik masih berada pada kriteria kurang tuntas. Beberapa peserta didik merasakan kesulitan dalam memahami isi teks, menafsirkan makna, serta menganalisis informasi yang terdapat dalam bacaan. Selain itu, peserta didik juga belum mampu mengembangkan pendapat dan menyampaikan hasil pemahaman secara optimal.

Pada pertemuan II, hasil belajar peserta didik meningkat berada pada kriteria cukup tuntas. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami isi teks dan menemukan informasi penting dalam bacaan. Selain itu, kemampuan dalam menafsirkan makna serta menyampaikan pendapat juga mulai berkembang, meskipun masih

memerlukan bimbingan pada beberapa aspek pembelajaran.

Pada pertemuan III, hasil belajar peserta didik semakin meningkat dan berada pada kriteria tuntas. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik terhadap teks tersebut, menemukan informasi penting, serta mulai mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi dalam bacaan sesuai kriteria pembelajaran. Kemampuan dalam menyampaikan pendapat dan hasil pemahaman juga terlihat lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan IV, hasil belajar peserta didik mencapai kriteria sangat tuntas. Sebagian besar peserta didik telah mampu memahami isi teks, menemukan informasi, menafsirkan makna, serta menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan baik sesuai indikator pembelajaran. Kemampuan peserta didik dalam mengembangkan pendapat dan menyampaikan hasil pemahaman juga terlihat semakin optimal. Peningkatan hasil tersebut mengindikasikan penerapan model pembelajaran yang digunakan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, yang

berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Rekapitulasi hasil belajar peserta didik dari pertemuan I hingga pertemuan IV menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten, dari kriteria kurang tuntas dengan skor 41% pada pertemuan I, meningkat menjadi cukup tuntas (59%) pada pertemuan II, kemudian mencapai kriteria tuntas (79%) pada pertemuan III, dan akhirnya berada pada kriteria sangat tuntas dengan skor 100% pada pertemuan IV. Secara umum, kemampuan literasi dan menulis berperan dalam cara bicara seseorang, seperti menulis dan membaca. Menurut pernyataan Rahman, S. (2022), Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang melalui proses pengembangan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, dan gabungan dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga siswa mengalami perubahan pengetahuan dari apa yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Skor penilaian siswa menunjukkan hasil belajar. Menurut Bloom dalam Mutiaramses, M., dkk(2021), hasil belajar mengacu

pada pencapaian akademik peserta didik, yang mencakup tiga ranah, dengan kata lain, kemampuan intelektual, keterampilan, dan sikap.

Literasi juga berkaitan dengan cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya serta proses pencarian pengetahuan baru (heuristik). Literasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, memproses, dan menerapkan pengetahuan. Dengan demikian, literasi di rumah, sekolah, dan komunitas (Haloho, B., & Napitu, U. 2023). Latihan literasi sangat efektif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Membaca dan menulis merangsang analisis mendalam. Ini termasuk menguraikan materi, menemukan pola, dan menilai struktur dan isi teks. Aktivitas literasi juga mengajarkan siswa untuk mengevaluasi informasi. Siswa memeriksa argumen, sumber, dan bukti. Latihan literasi juga menginspirasi siswa untuk berpikir kreatif. (Putri, I. T. A., dkk 2024, August).

Peningkatan kegiatan pengembangan literasi ini juga berhasil meningkatkan konsentrasi peserta didik saat membaca. Hal ini terlihat jelas dari suasana tenang yang

terasa di dalam kelas selama sesi latihan membaca. Para peserta didik tampak benar-benar tenggelam dalam bacaan mereka. Peningkatan konsentrasi membaca ini juga berkat penyediaan bacaan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik yang awalnya hanya bisa membaca selama 5–10 menit kini dapat membaca tanpa henti selama 15–30 menit. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya tertarik pada buku yang dibaca atau memahami isinya, tetapi juga dapat tenggelam dalam alur cerita buku tersebut. Hasilnya jelas positif. Durasi membaca peserta didik terus meningkat dan artinya peserta didik semakin terasah dalam membaca dan berujung pada semakin baiknya pemahaman membaca peserta didik (Pratama, A. 2022).

Menurut penelitian, motivasi belajar siswa menurun ketika proses pembelajaran tidak inovatif, menarik, dan mempertimbangkan kebutuhan serta kualitas mereka. Menurut riset, model pembelajaran yang beragam, sesuai konteks, dan bernilai lokal dapat meningkatkan kemampuan membaca secara signifikan (Azizah, R. V., dkk 2025).

Selain itu, salah satu strategi belajar adalah memanfaatkan strategi belajar berbasis masalah. Strategi pembelajaran ini mampu memberikan pengalaman yang menunjang keterampilan membaca siswa dengan memadukan keterampilan psikomotorik, pendengaran, dan visual siswa dalam perangkat pembelajaran yang berbeda (Muttaqin, M. F. 2024).

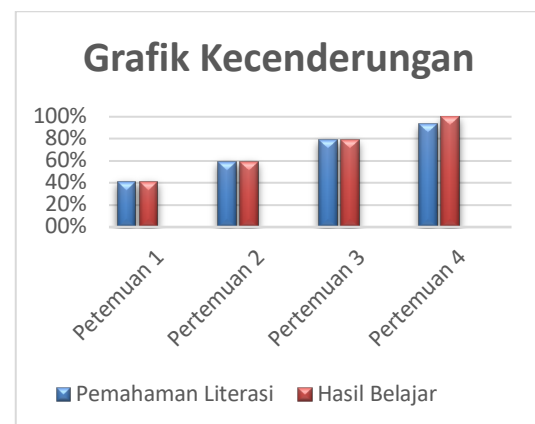
Problem Based Learning (PBL) berfokus pada tantangan belajar siswa. Teknik ini mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah sendiri. Siswa dapat merespons karena mereka diharapkan untuk menjawab pertanyaan guru, memahami buku, dan mengidentifikasi poin-poin pentingnya (Sa'diyah, D., dkk. 2022).

Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021:523) mendefinisikan literasi sebagai pengetahuan membaca. Studi ini menemukan bahwa kemampuan membaca yang efektif meningkatkan pembelajaran siswa. Pembaca yang baik memiliki nilai, daya ingat, dan kemampuan belajar yang lebih baik (Setiani, E., dkk. 2023).

Keterampilan membaca memengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia. Survei kemampuan

membaca dan hasil belajar bahasa Indonesia menunjukkan skor tinggi, yang menunjukkan kinerja yang baik dan optimal. Siswa memenuhi standar ideal dan merupakan siswa yang "baik". Pengalaman pribadi membantu siswa memahami apa yang mereka baca (Gomes, A. N., dkk 2024).

Problem Based Learning (PBL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan *Cooperative Learning* memberikan pengalaman belajar konkret yang mendorong para siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi, terampil, serta mandiri pada aspek pemahaman literasi dan hasil belajar.



**Gambar 1 Grafik
Kecenderungan Peningkatan Seluruh
Aspek**

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa kualitas pembelajaran pada setiap pertemuan tampak meningkat secara bertahap. Temuan data menunjukkan bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran

semakin optimal, mutu pembelajaran juga ikut membaik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin intens dan konsisten diterapkannya kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan *Cooperative Learning*, semakin tinggi pula pemahaman literasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan pemahaman literasi ini diikuti oleh meningkatnya hasil belajar peserta didik. Melalui hal ini demikian, penyempurnaan pada setiap aspek pembelajaran secara keseluruhan turut mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam empat pertemuan di kelas IV C SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa penerapan kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan *Cooperative Learning* berhasil meningkatkan pemahaman literasi dan hasil belajar peserta didik pada muatan Bahasa Indonesia. Pemahaman literasi peserta didik yang semula berada pada kriteria kurang tuntas dengan

ketuntasan klasikal 41% meningkat secara bertahap hingga mencapai 93% pada pertemuan III dan IV dengan kriteria sangat tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin berani bertanya, lebih terlibat dalam diskusi kelompok, serta mampu bekerja sama dan berpartisipasi secara optimal dalam setiap tahapan pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yang konsisten dari pertemuan ke pertemuan. Skor awal 41% dengan kriteria kurang tuntas meningkat menjadi 59% (cukup tuntas), lalu mencapai 79% (tuntas), dan akhirnya 100% (sangat tuntas). Perkembangan ini tercermin dari semakin baiknya kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks, menemukan informasi, menafsirkan makna, serta menganalisis dan mengevaluasi bacaan dengan lebih tepat. Selain itu, peserta didik juga mulai mampu mengembangkan pendapat secara lebih runtut dan percaya diri selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, Penggabungan ketiga mode pembelajaran tersebut menciptakan pengalaman belajar yang konkret, aktif, dan kolaboratif yang

memaksimalkan keterlibatan fisik, mental, dan emosional siswa. Menurut Kurikulum Independen dan pembelajaran abad ke-21, pembelajaran terstruktur dan ketat dengan pengawasan dan latihan berulang meningkatkan pemahaman literasi dan hasil belajar. Dengan demikian, kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2021). Pengertian Penelitian Tindakan Kelas. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Penerapannya*, 1.
- Adib, M. F., Norsanti, T. R., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan menggunakan model problem based learning. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1909-1917.
- Adiningrat, N., & Albina, M. (2024). Pentingnya Perencanaan Strategi Pembelajaran untuk Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 141-153.
- Afrida, D. N., & Qoffayana, E. (2024). Increasing Student Literacy In Learning Indonesian Through The CTL Model For Class 4 SDN Telanng 2. *Journal of Action Research in Education*, 1(4), 205-220.
- Azizah, R. V., Ramdani, M., & Apriliani, N. D. (2025). Hubungan Literasi Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2a), 49-56.
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522-527.
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113.
- Gomes, A. N., Istiningsih, S., & Nurwahidah, N. (2024). Literasi membaca dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 497-502.
- Haloho, B., & Napitu, U. (2023). Pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi bagi peserta didik kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 12(2).
- Hamzah, R. A., Mesra, R., Karo, K. B., Alifah, N., Hartini, A., Agusta, H. G. P., ... & Pinasti, T. (2024). Strategi Pembelajaran Abad 21.

- Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089-2098.
- Kurniawan, B., Dwikoranto, D., & Marsini, M. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa: Studi pustaka: Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa: Tinjauan pustaka. *Jurnal Praktek Ilmu Pengajaran: Jurnal Praktisi Pendidikan*, 2(1), 27-36.
- Mutiaramses, M., Neviyarni, S., & Murni, I. (2021). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43-48.
- Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi literasi digital pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 85-94.
- Norhalisa, S. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Membaca Pemahaman, Dan Hasil Belajar Siswa Bahasa Indonesia Menggunakan Model PBL, CIRC, Dan Picture And Picture Kelas IV Di SDN Kelayan Selatan 10 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 705-712.
- Nurhayati, N., Mardiana, N., & Rianti, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning (PBL) pada Pelajaran Bahasa Indonesia guna Meningkatkan Terampil Membaca dan Menulis Lanjut di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4(2), 88-95.
- Pratama, A. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605-626.
- Pratiwi, E., Putri, C., & Astuti, A. P. (2024, July). Meningkatkan Ketrampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Melalui Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning dan Media Filpbook di SDN 02 Kanigoro Kabupaten Madiun. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 3, No. 2, pp. 341-348).
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024, August). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar era digital. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar

dalam meningkatkan hasil belajar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.

- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Sa'diyah, D., Hendratno, H., & Subrata, H. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8115-8130.
- Salsabila, S., Nugraha, A. B., & Gusmaneli, G. (2024). Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 100-110.
- Setiani, E., Hendracipta, N., & Rokmanah, S. (2023). Urgensi Penerapan Literasi Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Kaitanya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1197-1213.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19.